

Kelahiran dan Pendidikan Anak: Aspek Penting dalam Tujuan Perkawinan Katolik

Jenny Fransisca Datu ^{1*}, Maria Filisa Sopiha Sani ², Marike Amanda Adeltania ³

¹⁻³ STP-IPI Malang, Indonesia

Email : jennydatu464@gmail.com

Alamat: Jl. Seruni No.6, Lowokwaru, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141

Korespondensi penulis: jennydatu464@email.com *

Abstract. *Marriage in the Catholic Church is seen as a sacrament that binds partners in holy and inseparable love, with the primary goals being the well-being of the couple, the birth of children, and their education. This research aims to examine the important role of child birth and education in the context of Catholic marriage through a literature review approach. Data is taken from official Church documents such as Family Partnership, The Most Important Education, and the Code of Canon Law, as well as other academic literature. The analysis shows that the birth of a child is a real manifestation of love which demands the moral responsibility of the couple to educate the child in the Catholic faith, while the child's education is a means of passing on moral and spiritual values to the next generation. Modern challenges, such as the influence of technology and family dynamics, require an active spiritual life in the family to support children's faith education. This research has implications for strengthening Catholic family values in facing the complexity of the modern world, as well as providing a theological foundation for Catholic couples to carry out their role as primary and first educators in the family.*

Keywords: *Catholic Marriage, Birth of Children, Education of Children, Catholic Family*

Abstrak. Perkawinan dalam Gereja Katolik dipandang sebagai sakramen yang mengikat pasangan dalam cinta yang suci dan tak terpisahkan, dengan tujuan utama kesejahteraan pasangan, kelahiran anak, dan pendidikan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting kelahiran dan pendidikan anak dalam konteks perkawinan Katolik melalui pendekatan kajian literatur. Data diambil dari dokumen-dokumen resmi Gereja seperti *Familiari Consortio*, *Gravissimum Educationis*, dan Kitab Hukum Kanonik, serta literatur akademis lainnya. Analisis menunjukkan bahwa kelahiran anak merupakan wujud nyata cinta kasih yang menuntut tanggung jawab moral pasangan untuk mendidik anak dalam iman Katolik, sedangkan pendidikan anak menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi berikutnya. Tantangan modern, seperti pengaruh teknologi dan dinamika keluarga, memerlukan kehidupan spiritual yang aktif dalam keluarga untuk mendukung pendidikan iman anak. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan nilai-nilai keluarga Katolik dalam menghadapi kompleksitas dunia modern, sekaligus memberikan landasan teologis bagi pasangan Katolik untuk menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama dan pertama dalam Keluarga.

Kata kunci: Perkawinan Katolik, Kelahiran Anak, Pendidikan Anak, Keluarga Katolik

1. LATAR BELAKANG

Perkawinan dalam ajaran Gereja Katolik dipandang sebagai sakramen yang mengikat pasangan dalam persekutuan cinta yang suci dan tak terpisahkan. Menurut KHK kan.1055 § 1 perkawinan adalah sebuah perjanjian (*foedus*) antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk kebersamaan hidup (KWI, 2016). Pada umumnya sakramen ini merupakan tanda dan sarana keselamatan yang menyatukan suami dan istri dalam cinta abadi. Perkawinan tidak hanya sebagai ikatan antara dua individu melainkan, setiap pasangan diharapkan untuk terbuka terhadap kelahiran anak dan bertanggung jawab atas pendidikan iman mereka. Kelahiran dan pendidikan anak menjadi dua aspek krusial yang saling mendukung dan melengkapi serta

mencerminkan tujuan utama dari perkawinan Katolik (Sari, Fandy Palinoan, & Bine Saramae, 2021). Kelahiran dan pendidikan anak dalam konteks perkawinan Katolik saling mendukung dan melengkapi. Kelahiran anak memberikan pasangan kesempatan untuk mengaktualisasikan tujuan perkawinan mereka secara nyata melalui pengasuhan. Di sisi lain, pendidikan anak berperan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Katolik dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama dalam keluarga, namun mereka sering menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari lingkungan, pengaruh teknologi, dan dinamika yang ditimbulkan oleh anak-anak itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa kehidupan spiritual yang aktif dalam keluarga sangat penting untuk mendukung pendidikan iman anak.

Dalam dokumen *Familiari Consortio* (Yohanes Paulus II, 1981) khususnya art. 11 menekankan bahwa keluarga adalah “Gereja kecil” berfungsi sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak-anak mulai belajar memahami tentang iman. Dalam hal ini, orang tua memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk mendidik anak-anak mereka dalam aspek spiritual dan moral. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dalam iman Katolik tidak dapat dianggap remeh, hal ini merupakan komitmen yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan dedikasi. Namun, berhadapan dengan tantangan modern saat ini sering kali orang tua lalai dalam tugas yang berkaitan dengan tujuan utama perkawinan Katolik.

Selain meningkatkan keutuhan perkawinan, praktik kehidupan beragama yang kuat juga berdampak positif pada pendidikan anak-anak. Pasangan yang memiliki kehidupan spiritual bersama cenderung lebih efektif dalam mendidik anak-anak mereka tentang iman Katolik. Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung melalui contoh yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Lanang, Kana, & Kusumawanta, 2022). Tidak hanya itu menciptakan lingkungan rumah yang penuh dengan nilai-nilai agama, pasangan dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dengan pemahaman yang baik tentang iman. Hal ini penting untuk membentuk karakter dan moral anak, serta membimbing mereka menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Katolik.

Melihat betapa pentingnya tujuan utama perkawinan katolik: kelahiran dan pendidikan anak menunjukkan bahwa banyak orang tua Katolik berusaha menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama, meskipun mereka dihadapkan pada berbagai kendala. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang peran penting kelahiran dan pendidikan anak dalam konteks perkawinan Katolik serta

membantu memperkuat nilai-nilai keluarga katolik yang mendukung di tengah tantangan modern.

2. KAJIAN TEORITIS

a) Perkawinan dalam Gereja Katolik

Perkawinan merupakan sebuah kesepakatan antara seorang pria dan seorang wanita yang berkomitmen untuk menyatukan kehidupan mereka secara menyeluruh hingga akhir hayat. Dalam perjanjian ini penerimaan dan pengorbanan diri dan saling menguntungkan dalam cinta kasih yang sepenuhnya, unik dan eksklusif menjadi inti dari perkawinan (KWI, 2016).

b) Tujuan Perkawinan Katolik

Kanon 1055 Kitab Hukum Kanonik 1893 menyatakan bahwa “§ 1. Melalui perkawinan, seorang pria dan wanita membentuk kebersamaan hidup yang utuh, secara kodrati perjanjian ini ditujukan untuk kesejahteraan suami istri serta kelahiran anak dan pendidikan anak, oleh Kristus Tuhan, perjanjian perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke dalam matrabat sakramen. § 2. Oleh karena itu, di antara orang-orang yang dibaptis, tidak ada kontrak perkawinan yang sah tidak secara otomatis merupakan sakramen (Wea, 2020).

c) Kelahiran anak

Kelahiran anak dalam konteks perkawinan Katolik dianggap sebagai bagian penting dari rencana Tuhan dan merupakan wujud nyata dari cinta yang terjalin antara pasangan suami-istri. Dalam ajaran Gereja Katolik, kelahiran anak tidak hanya dipandang sebagai hasil dari hubungan intim antara suami dan istri, tetapi juga sebagai panggilan ilahi yang mengharuskan pasangan terbuka terhadap kemungkinan prokreasi. Hal ini sejalan dengan ajaran yang menekankan bahwa keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat, yang diharapkan dapat, melahirkan dan mendidik generasi yang baru (Kej 1:28) (Budi, Agama, Yese, Poto, & Waruwu, 2023). Keterbukaan terhadap prokreasi menjadi salah satu aspek fundamental dalam perkawinan Katolik. Dalam doktrin Gereja, pasangan suami-istri diharapkan menerima kehadiran anak sebagai bagian dari rencana Allah. Kelahiran seorang anak yang dianggap sebagai “buah cinta” yang tidak hanya memperkaya kehidupan pasangannya, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral untuk mendidik dan membimbing anak mereka dalam iman Katolik (Joned, Yustinus, 2015). Paus Yohanes Paulus II, dalam Anjuran Apostolik Familiaris Consortio,

menegaskan bahwa cinta antara suami-istri harus bersifat subur, yang berarti harus terbuka terhadap kemungkinan memiliki keturunan serta mendidik mereka dengan nilai-nilai moral dan spritual.

d) Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam ajaran iman Katolik. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga moral dan spritual, yang bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Ii, Dalam, & Katolik, 2000). Orang tua adalah rekan kerja Allah untuk merawat, mendidik dan membesarkan anak karena hal ini bertujuan agar mereka dapat mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi. Melihat pentingnya tujuan pendidikan kepada anak, oleh karena itu perlu digarisbawahi bahwa dalam hal ini orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik anak. Dalam Gereja Katolik juga mengajarkan hal demikian:

“orang tua telah memberikan kehidupan kepada anak-anak mereka, mereka mempunyai tanggung jawab yang sangat serius untuk mendidik anak-anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua diakui sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka (Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* 3; lihat juga KGK 1653 dan *Familiaris Consortio* 36). Dengan demikian, orang tua perlu meluangkan waktu untuk membimbing anak-anak mereka agar menjadi individu yang mengenal dan mencintai Allah. Kewajiban dan hak orang tua dalam mendidik anak-anak tidak dapat sepenuhnya digantikan atau dialihkan kepada pihak lain (lihat Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* 36, 40).” (Nampar, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kajian Literatur untuk menggali dan memahami pandangan Gereja Katolik tentang kelahiran dan pendidikan anak sebagai tujuan utama perkawinan. Kajian ini berfokus pada dokumen-dokumen resmi gereja, seperti *familiaris Consortio*, *Gravissimum Education*, dan *Kitab Hukum Kanonik* (Kanon 1055), yang menjelaskan peran penting keluarga Katolik dalam kehidupan iman, moral dan pendidikan anak. Data dikumpulkan dari literatur primer berupa teks Gereja dan sekunder seperti buku teologi, artikel jurnal dan penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang ajaran Gereja mengenai kelahiran dan pendidikan anak, relevansinya dalam menghadapi tantangan keluarga modern, serta landasan teologis yang kuat bagi pasangan

Katolik dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur akademis dan praktik pastoral terkait Keluarga Katolik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Perkawinan Katolik

Dalam Gereja Katolik, perkawinan memiliki makna yang sangat mendalam. Perkawinan bukan hanya kontrak sosial atau hubungan antara dua individu, melainkan sebuah sakramen yang mengikat pasangan dalam cinta abadi (Raharso, 2014). Sakramen ini menjadi tanda nyata kehadiran Tuhan dalam kehidupan pasangan suami-istri. Sebagai sakramen, perkawinan memiliki dimensi ilahi yang menjadikan hubungan suami-istri sebagai persekutuan cinta yang suci, setia, dan tak terpisahkan. Perkawinan tidak hanya bertujuan menyatukan pasangan, tetapi juga menekankan keterbukaan terhadap kelahiran anak dan tanggung jawab atas pendidikan mereka (Astuti, 2015). Gereja mengajarkan bahwa melalui kelahiran anak, pasangan melanjutkan rencana Allah yang menciptakan kehidupan. Anak-anak tidak hanya menjadi "buah cinta" pasangan, tetapi juga simbol nyata dari kasih Allah yang mempersatukan mereka. Lebih jauh lagi, keluarga dipandang sebagai *Ecclesia domestica* atau "Gereja kecil". Konsep ini menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana iman diperkenalkan dan dikembangkan. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak mereka. Lingkungan keluarga yang didasarkan pada iman Katolik memberikan fondasi kuat bagi anak-anak untuk memahami cinta Allah, moralitas, dan nilai-nilai spiritual lainnya. Oleh karena itu, perkawinan Katolik tidak hanya berbicara tentang cinta antara suami dan istri, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas dalam melahirkan dan mendidik generasi yang setia kepada Allah.

b. Kanon Hukum Gereja Katolik

Kitab Hukum Kanonik (Yohanes Paulus II, 2016) biasa disingkat KHK memberikan kerangka hukum yang jelas tentang makna dan tujuan perkawinan dalam Gereja Katolik. Kanon 1055 secara eksplisit menyatakan bahwa melalui perkawinan, seorang pria dan wanita membentuk kebersamaan hidup yang utuh. Kebersamaan ini mencakup dimensi fisik, emosional, dan spiritual, yang ditujukan untuk kesejahteraan pasangan serta keterbukaan terhadap kelahiran dan pendidikan anak-anak mereka. Tujuan utama dari perkawinan Katolik adalah kesejahteraan suami-istri, kelahiran anak, dan pendidikan mereka. Kesejahteraan suami-istri mencakup saling mendukung,

mencintai, dan menguatkan dalam suka maupun duka. Pasangan suami-istri dipanggil untuk hidup dalam kesatuan yang mendalam, berdasarkan cinta kasih yang sepenuhnya dan eksklusif. Selain itu, kelahiran dan pendidikan anak menjadi aspek fundamental yang tidak terpisahkan dari tujuan perkawinan. Gereja mengajarkan bahwa keterbukaan terhadap prokreasi adalah bagian dari rencana Allah. Dengan menerima kehadiran anak sebagai karunia ilahi, pasangan tidak hanya memperkaya hidup mereka, tetapi juga berpartisipasi dalam karya penciptaan Tuhan. Pendidikan anak, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Gereja seperti *Familiaris Consortio* dan *Gravissimum Educationis*, adalah tanggung jawab utama orang tua (Sukendar, Ose, & Imiu, 2022). Mereka memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam iman, moral, dan nilai-nilai Kristiani yang benar. Lebih jauh lagi, Kanon 1055 menegaskan bahwa bagi pasangan yang telah dibaptis, perkawinan mereka bukan hanya perjanjian manusiawi tetapi juga sakramen. Ini berarti bahwa perkawinan antara orang-orang yang dibaptis memiliki dimensi sakral, di mana Kristus hadir untuk memberkati dan menopang kehidupan rumah tangga mereka. Sakramen ini memberikan rahmat khusus kepada pasangan untuk menghadapi tantangan hidup bersama dan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, Kanon 1055 menekankan bahwa perkawinan Katolik tidak hanya merupakan hubungan antara dua orang, tetapi juga merupakan panggilan ilahi yang mengundang pasangan untuk hidup sesuai dengan ajaran Gereja, terbuka terhadap kehidupan baru, dan menjadi saksi kasih Allah di dunia.

c. Kelahiran Anak dalam Konteks Katolik

Dalam ajaran Katolik, kelahiran anak bukan sekadar momen biologis, melainkan juga merupakan bagian integral dari rencana Tuhan. Setiap kelahiran dianggap sebagai anugerah dari Allah dan memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks keselamatan umat manusia. Kelahiran anak dilihat sebagai manifestasi kasih Tuhan kepada umat-Nya. Dalam Kitab Kejadian 1:28, Tuhan memerintahkan manusia untuk "beranak-cuculah dan bertambah banyak," yang menegaskan bahwa prokreasi merupakan bagian dari kehendak-Nya. Setiap anak yang lahir membawa potensi untuk berkontribusi dalam rencana ilahi, dan orang tua diharapkan menyadari peran mereka sebagai mitra Allah dalam menciptakan kehidupan baru (A, Putri, Matthew, & Universitas, 2023). Orang tua memiliki tanggung jawab moral yang signifikan dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam pandangan Katolik, pendidikan iman menjadi prioritas utama. Mereka diharapkan membimbing anak-anak dalam ajaran Gereja, memberikan contoh hidup yang baik, serta

mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Ini sejalan dengan ajaran bahwa setiap anak adalah titipan Tuhan yang harus dirawat dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Contoh ketaatan terhadap rencana Tuhan terlihat dalam kisah Maria, ibu Yesus. Ketika Malaikat Gabriel memberitahukan bahwa ia akan mengandung Anak Allah, Maria menunjukkan sikap rendah hati dan kesiapan untuk menjadi alat dalam rencana keselamatan Allah. Dalam Lukas 1:38, Maria menjawab, "Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Sikap ini mencerminkan pentingnya ketaatan kepada kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal kelahiran dan pendidikan anak. Setiap kelahiran juga membawa harapan akan masa depan. Dalam konteks Katolik, orang tua diundang untuk melihat setiap anak sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Dengan memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral, orang tua membantu anak-anak mereka memahami tujuan hidup mereka dan berkontribusi positif pada masyarakat ("Bahagianya Saat Anak-anak Lahir - SESAWI," n.d.).

d. Pendidikan Anak sebagai Tujuan Perkawinan

Pendidikan anak merupakan salah satu tujuan utama dari perkawinan, khususnya dalam konteks ajaran Kristen. Dalam hal ini, orang tua diakui sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka, yang bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan akademis dan pembentukan karakter. Menurut Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1055, tujuan perkawinan mencakup kesejahteraan suami istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak bukan sekadar tugas tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari tujuan perkawinan itu sendiri. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka. Tugas ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan akademis hingga pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan yang berbasis pada ajaran Alkitab diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat pada anak-anak. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana menjalani kehidupan yang berlandaskan iman (Nampar, 2018). Pendidikan anak bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui pendidikan yang baik, anak-anak diajarkan untuk mengembangkan sikap saling menghormati, kasih sayang, dan tanggung jawab. Hal ini penting untuk membantu mereka memahami dan menjalani kehidupan yang berlandaskan iman. Pendidikan iman menjadi sangat penting

karena dapat mempengaruhi tidak hanya kehidupan spiritual anak-anak tetapi juga interaksi sosial dan moral mereka di Masyarakat (Kristen, 1982). Gereja juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak. Melalui berbagai program dan kegiatan, gereja membantu orang tua dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Kerjasama antara orang tua dan gereja diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Gereja memberikan dukungan melalui pendidikan agama dan kegiatan komunitas yang memperkuat nilai-nilai Kristiani (“Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda Asal Keuskupan Agung Medan,” n.d.).

e. Tantangan dalam Mendidik Anak di Era Modern

Mendidik anak di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Orang tua sering kali menemui kendala yang berasal dari lingkungan, teknologi, dan dinamika keluarga. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi orang tua adalah kemajuan teknologi yang pesat. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan digital di mana informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet. Hal ini mempengaruhi cara belajar mereka, dan orang tua perlu lebih kreatif dalam menghadapi tantangan ini. Dr. Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, menekankan bahwa “Pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman. Anak-anak harus dilatih untuk mampu beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang”. Di samping itu, perubahan gaya hidup anak-anak di era modern juga menjadi kendala. Banyak anak lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar gadget daripada bermain di luar rumah, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental mereka. Prof. Dr. Arief Rachmad mengingatkan pentingnya memberikan batasan waktu penggunaan gadget dan mendorong anak untuk lebih aktif bermain di luar agar dapat mengembangkan keterampilan sosial (“Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0,” n.d.). Dinamika keluarga juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pendidikan anak. Dalam banyak kasus, orang tua mungkin terjebak dalam kesibukan pekerjaan atau tanggung jawab lainnya, sehingga kurang memiliki waktu untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak. Ketidacukupan waktu ini dapat mengakibatkan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta mengurangi kesempatan bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam pendidikan iman dan moral. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam membangun hubungan yang sehat dan mendidik anak secara efektif. Tanpa adanya komunikasi yang baik, anak-anak mungkin

merasa terabaikan dan kurang mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan untuk tumbuh berkembang dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan cara untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan waktu berkualitas bersama anak-anak. Menghadapi tantangan pendidikan anak di era modern memerlukan kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Orang tua harus proaktif dalam membatasi penggunaan teknologi, menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta menjaga kehidupan spiritual yang aktif dalam keluarga. Dengan upaya bersama ini, anak-anak dapat dibekali dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Kehidupan spiritual yang aktif dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi pendidikan iman anak. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pendidik spiritual yang bertugas menanamkan nilai-nilai agama dalam rutinitas sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki kehidupan spiritual yang kuat cenderung menghasilkan anak-anak dengan integritas moral dan spiritual yang lebih baik. Dengan membangun rutinitas ibadah bersama, seperti doa, membaca kitab suci, dan mengikuti kegiatan keagamaan, serta melakukan diskusi tentang nilai-nilai agama, orang tua dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi pentingnya iman dalam kehidupan mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam praktik spiritual, orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalani nilai-nilai tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa aman untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan spiritual mereka. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting; diskusi mengenai keyakinan dan nilai-nilai dapat memperdalam pemahaman anak tentang prinsip-prinsip spiritual yang mereka anut (Lenggu, 2023). Pendidikan spiritual yang konsisten dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan rasa empati terhadap sesama. Dengan memahami nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam konteks agama, anak-anak belajar untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan ketahanan mental. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan spiritual yang baik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari peran mereka sebagai pendidik spiritual. Mereka harus menciptakan suasana di mana iman menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari keluarga. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang iman mereka, tetapi juga akan tumbuh

menjadi individu yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Young, 2012). Kehidupan spiritual pasangan suami istri memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mendidik anak-anak mengenai nilai-nilai Katolik. Ketika orang tua terlibat aktif dalam praktik keagamaan, mereka tidak hanya berfungsi sebagai teladan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung perkembangan spiritual anak. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan kehidupan spiritual yang kuat cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki integritas moral dan spiritual yang lebih baik. Dalam konteks ini, orang tua dapat mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moral yang bersumber dari ajaran agama, sehingga anak-anak dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ariska, 2023). Lingkungan keluarga yang religius berperan penting dalam membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Gereja. Ketika nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam rutinitas harian, anak-anak belajar untuk menghargai dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain. Sebuah studi menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai agama sejak usia dini dapat membantu anak-anak mengembangkan perilaku etis dan moral yang kuat, serta memberikan mereka kerangka kerja untuk memahami konsep baik dan buruk. Keluarga yang secara aktif beribadah bersama, berdiskusi tentang ajaran agama, dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan spiritual mereka (Ndun, 2023). Pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan dogma atau ritual, tetapi juga sebagai pilar moral yang membimbing perilaku individu. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terkadang sekuler, nilai-nilai agama menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak menghadapi tantangan moral. Dengan memahami ajaran agama, anak-anak dapat mengembangkan sikap toleransi, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan agama di rumah harus dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan keseluruhan anak (Khadijah, 2016).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kelahiran dan pendidikan anak merupakan aspek fundamental dalam tujuan perkawinan Katolik, sebagaimana diajarkan oleh Gereja. Kelahiran anak dipandang sebagai wujud nyata cinta kasih pasangan, yang disertai tanggung jawab moral untuk membimbing mereka dalam iman Katolik. Pendidikan anak, yang

mencakup aspek moral, spiritual, dan akademis, menjadi sarana utama untuk mewariskan nilai-nilai Kristiani kepada generasi berikutnya. Tantangan modern, seperti pengaruh teknologi dan perubahan dinamika keluarga, menunjukkan pentingnya kehidupan spiritual yang aktif dalam mendukung pendidikan iman anak. Penelitian ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pasangan Katolik untuk memahami dan menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi strategi praktis bagi keluarga Katolik dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era modern, khususnya terkait pengaruh teknologi. Gereja juga disarankan untuk memperkuat program pastoral keluarga yang mendukung pasangan dalam melaksanakan peran mereka sebagai pendidik iman. Selain itu, kerjasama yang lebih erat antara keluarga, sekolah, dan komunitas paroki sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan anak sesuai nilai-nilai Katolik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). 23-Moderasi-0101-464 (1), 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Ariska, I. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 187–201.
- Astuti, A. K. (2015). Halangan Perkawinan Menurut UU No 1 tahun 1974 dan Menurut Kitab Hukum Kanonik, *151*(1), 10–17.
- Bahagiaanya Saat Anak-anak Lahir - SESAWI. (n.d.).
- Budi, J., Agama, P., Yese, B. S., Poto, A., & Waruwu, N. N. (2023). Penilaian Gereja Katolik Terhadap Perkawinan Tanpa Anak perkawinan . Ketidakterbukaan pada rahmat Tuhan membuat manusia tidak mau dibimbing oleh. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 178–195.
- Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda Asal Keuskupan Agung Medan. (n.d.).

- Li, B. A. B., Dalam, P., & Katolik, G. (2000). Dr. Eligius Anselmus F. Fau, OFM Cap, Persiapan Perkawinan Katolik, (Ende: Nusa Indah, 2000), hal. 49. *Persiapan Perkawinan Katolik*, 49.
- Joned, Yustinus, R. (2015). Ajaran Gereja Katolik Mengenai Beberapa Pokok Perkawinan. *Artikel, Bidang Pendamping Hidup, Hukum Gereja*.
- Khadijah. (2016). Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini. *Raudhah*, 4(1), 33–48.
- Kristen, P. A. (1982). Bagi Anak Pernikahan Beda Agama, 115–128.
- KWI. (2016). Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici); edisi resmi bahasa Indonesia, 304.
- Lanang, W. R., Kana, K., & Kusumawanta, D. G. B. (2022). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(4), 112–117. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.535>
- Lenggu, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1), 153–164.
- Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0. (n.d.).
- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 17.
- Ndun, E. M. (2023). Peran Pendidikan Agama dan Moral Dalam Pendidikan di Indonesia - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Raharso, A. tjatur. (2014). *Paham Perkawinan Dalam Hukum Gereja Katolik. Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sari, Y., Fandy Palinoan, F., & Bine Saramae, P. (2021). Implementasi Tujuan Perkawinan dalam Pendidikan Anak Oleh Keluarga Katolik. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(4), 229–235. <https://doi.org/10.38035/rrj.v3i4.742>
- Sukendar, Y., Ose, T., & Imiu, I. (2022). Pengaruh Kursus Persiapan Perkawinan Terhadap Keharmonisan Keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(5), 153–158. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i5.541>
- Wea, D. (2020). Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 81–106.

<https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.102>

Yohanes Paulus II. (1981). Familiaris Consortio. *Dokpen Kwi*, 30.

Yohanes Paulus II. (2016). Kitab Hukum Kanonik. *Konferensi Waligereja Indonesia*, 867.

Young. (2012). No Title العربية لغة تدريس طرق. *Экономика Региона*, 32.